

## Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Menjaga Etika Pergaulan dengan Menggunakan Teknik Sosiodrama Melalui Layanan Bimbingan Klasikal

Sanny Greace Sinambela<sup>1</sup>, Ika Sandra Dewi<sup>2</sup>, Ratna Sari Dewi<sup>3</sup>, Ardiana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Indonesia

Email: [sannygrace08@gmail.com](mailto:sannygrace08@gmail.com)<sup>1</sup>, [ikasandradewi@umnaw.ac.id](mailto:ikasandradewi@umnaw.ac.id)<sup>2</sup>,  
[ratnasaridewi@umnaw.ac.id](mailto:ratnasaridewi@umnaw.ac.id)<sup>3</sup>, [ardiana231001@gmail.com](mailto:ardiana231001@gmail.com)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai etika pergaulan melalui layanan bimbingan klasikal dengan teknik sosiodrama. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya pemahaman etika pergaulan siswa, yang ditunjukkan oleh tingginya frekuensi perilaku tidak etis dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus pada siswa kelas VII-10 SMP Negeri 4 Medan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada kondisi awal, sebanyak 22 siswa (73,3%) berada dalam kategori pemahaman etika pergaulan rendah, 8 siswa (26,7%) dalam kategori sedang, dan tidak ada yang berada di kategori tinggi. Setelah tindakan pada siklus I, jumlah siswa dalam kategori rendah menurun menjadi 15 (50%), kategori sedang tetap 8 (26,7%), dan kategori tinggi meningkat menjadi 7 siswa (23,3%). Pada siklus II, hasilnya semakin membaik: siswa dalam kategori rendah menjadi 0, kategori sedang menjadi 7 (23,3%), dan kategori tinggi meningkat menjadi 23 siswa (76,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa teknik sosiodrama efektif dalam membentuk pemahaman dan kesadaran siswa akan pentingnya etika dalam berperilaku sosial. Oleh karena itu, teknik sosiodrama direkomendasikan untuk digunakan dalam layanan bimbingan klasikal sebagai strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan pendidikan karakter di sekolah.

Kata kunci: Etika Pergaulan, Bimbingan Klasikal, Teknik Sosiodrama

### ABSTRACT

*This study aims to improve students' understanding of social ethics through classical guidance services using the sociodrama technique. The background of this research is based on the low level of students' understanding of ethical behavior, as indicated by the high frequency of unethical conduct within the school environment. This research employed Classroom Action Research (CAR) carried out in two cycles involving students of class VII-10 at SMP Negeri 4 Medan. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. In the initial condition, 22 students (73.3%) were in the low category of ethical understanding, 8 students (26.7%) were in the medium category, and none were in the high category. After the first cycle, the number of students in the low category decreased to 15 (50%), the medium category remained at 8 (26.7%), and the high category increased to 7 students (23.3%). In the second cycle, the results improved significantly: no students remained in the low category, 7 students (23.3%) were in the medium category, and 23 students (76.7%) moved to the high category. These results indicate that the sociodrama technique is effective in developing students' understanding and awareness of the importance of ethics in social behavior. Therefore, the sociodrama technique is recommended for use in classical guidance services as a learning strategy that can enhance character education in schools.*

*Keywords: Social Ethics, Classical Guidance, Sociodrama Technique*

## PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia, terutama remaja, akan selalu hidup berdampingan dan membutuhkan orang lain dalam kesehariannya. Dalam proses berinteraksi, baik di lingkungan kecil seperti keluarga maupun dalam ruang lingkup yang lebih luas seperti sekolah dan masyarakat, etika menjadi dasar penting yang harus dijunjung tinggi. Etika atau *ethos* sendiri merupakan kajian tentang tindakan manusia yang dinilai dari sudut pandang baik dan buruk. Anwar (2010) menjelaskan bahwa etika adalah seperangkat prinsip atau aturan hidup yang berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai kualitas kemanusiaan seseorang. Selain itu, Ki Hajar Dewantoro (dalam Rosady Ruslan, 2008) menjelaskan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia terkhusus mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan hingga mengenai tujuan yang merupakan perbuatan. Semakin tinggi pemahaman dan penerapan etika seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, maka semakin tinggi pula kualitas kemanusiaannya. Secara terminologis, Amin (dalam Enjang dan Aliyudin, 2009) mendefinisikan etika sebagai suatu pelajaran yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harusnya dilakukan oleh manusia, tujuan yang harus dituju dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan yang seharusnya diperbuat. Seseorang yang ingin dihargai oleh orang lain, tentu harus terlebih dahulu mampu menunjukkan sikap saling menghargai, yang tercermin dalam perilaku sopan dan penuh kesadaran sosial.

Masa remaja merupakan periode peralihan dari fase anak-anak menuju kedewasaan yang menjadi tahap krusial dalam pembentukan nilai moral seseorang. Menurut Soeparto dkk. (2004), remaja yang telah mencapai kematangan fisik dan psikologis akan mengalami berbagai perubahan dalam pola pikir, sikap, dan perilaku. Oleh sebab itu, pada masa ini, remaja dituntut untuk mulai mampu mengontrol dirinya serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai etika dalam bergaul. Hal ini terlihat dari adanya perilaku yang tidak mencerminkan sikap etis, seperti melanggar peraturan sekolah, bersikap kurang sopan saat menjawab pertanyaan guru, menggunakan bahasa kasar, memotong pembicaraan, hingga kurang menghargai guru saat proses pembelajaran berlangsung.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran adalah teknik sosiodrama. Winkel (1993) juga berpendapat dapat bahwa sosiodrama adalah dramatisasi dari banyaknya problematika yang muncul dari interaksi kepada individu lainnya dan juga permasalahan yang muncul dari interaksi sosial. Metode pada sosiodrama adalah bentuk cara mengajar yang memperlihatkan kepada siswa perihal problem-problem, dengan cara menunjukan kepada siswa perihal bimbingan sosial tersebut didramatisir oleh siswa yang didampingi secara langsung oleh guru (Winkel, 2006). Bisa disebut juga teknik sosidrama lebih cocok untuk diterapkan untuk mencapai sebuah tujuan yang arahnya ke siswa (Indriasari, 2016). Melalui metode ini, siswa diajak untuk berperan dalam situasi sosial yang menyerupai kejadian nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan terlibat langsung dalam peragaan tersebut, siswa dapat memahami dampak dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma etika

maupun manfaat dari perilaku yang etis. Guru dalam hal ini berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan jalannya kegiatan serta memfasilitasi refleksi atau diskusi setelah peragaan berlangsung. Dengan demikian, siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan mendalam. Teknik sosiodrama ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga membentuk kesadaran siswa mengenai pentingnya menerapkan etika dalam pergaulan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas penerapan teknik sosiodrama pada layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya etika pergaulan pada siswa kelas VII-10 SMP Negeri 4 Medan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Mengacu pada pendapat Arikunto (dalam Ita Roshita, 2015), prosedur dalam PTK secara umum terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi atau pengamatan, dan (4) refleksi. Penelitian tindakan dalam bidang bimbingan dan konseling ini dilakukan pada bulan Februari 2025 di SMP Negeri 4 Medan, dengan subjek penelitian siswa dari kelas VII-10. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari kondisi awal sebelum tindakan diberikan dengan data setelah tindakan dilakukan. Dalam pelaksanaan layanan Bimbingan Klasikal yang menggunakan teknik ini.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum penelitian dimulai, perilaku etika pergaulan dari 30 siswa yang menjadi subjek penelitian dapat ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Sebelum dilakukan penelitian

Kategori	Frekuensi	%
Rendah	22	73.3
Sedang	8	26.7
Tinggi	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Rendahnya etika pergaulan yang dimiliki siswa dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan pergaulan yang cenderung menggunakan bahasa yang tidak pantas dan menunjukkan perilaku yang kurang menghargai orang lain. Kondisi ini kemudian memengaruhi cara siswa bersikap dan berbicara, baik terhadap orang tua di rumah maupun terhadap guru di sekolah.

### Siklus I

#### 1. Perencanaan

Tindakan pada siklus I direncanakan selama tiga pertemuan. Pertemuan dilaksanakan pada bulan Februari 2025. Pertemuan pertama digunakan untuk menyusun jadwal pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan teknik sosiodrama, menentukan tempat pelaksanaan, menyiapkan satuan layanan bimbingan klasikal, serta menyiapkan seluruh bahan dan skenario. Pertemuan kedua untuk melaksanakan

layanan bimbingan klasikal dengan teknik sosiodrama, dan pertemuan ketiga digunakan untuk evaluasi serta membahas tindak lanjut dari hasil yang diperoleh.

## 2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I meliputi:

- a. Peneliti menjelaskan tujuan dan tata cara pelaksanaan teknik sosiodrama kepada seluruh siswa. Tujuan dari teknik ini adalah agar siswa dapat belajar menumbuhkan dan menerapkan etika pergaulan melalui kegiatan bermain peran.
- b. Siswa melaksanakan layanan bimbingan klasikal sesuai dengan tahapan layanan, yaitu: (1) Tahap pembentukan: meliputi penerimaan, memimpin doa, menjelaskan pengertian dan tujuan layanan, cara pelaksanaan, asas-asas layanan, kesepakatan waktu, dan permainan. (2) Tahap kegiatan: siswa mengemukakan topik terkait etika pergaulan di lingkungan sekolah, memainkan peran sebagai guru dan siswa, dan seluruh siswa menyelesaikan perannya secara tuntas. (3) Tahap penutupan: meliputi pemberitahuan bahwa kegiatan segera berakhir, penilaian terhadap keberhasilan layanan, rencana kegiatan lanjutan, serta ucapan terima kasih.

## 3. Observasi

Observer melakukan pengamatan selama pelaksanaan sosiodrama, mencakup bagaimana siswa memerankan tokoh dan menghayati peran yang dijalankan. Ditemukan bahwa sebagian siswa masih terlihat canggung dalam memerankan tokoh-tokoh yang diberikan, namun secara umum mereka menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan.

## 4. Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa, serta catatan peneliti dan observer. Hasil refleksi menunjukkan:

- a. Keberhasilan peneliti: mampu mengelola kelas dengan baik, teknik yang digunakan efektif dalam memberikan pembelajaran kepada siswa mengenai pentingnya etika pergaulan terhadap teman, orang lain, dan orang tua. Siswa menunjukkan antusiasme meskipun masih ada yang canggung dalam bermain peran.
- b. Hambatan: masih terdapat 7 siswa yang kurang aktif dan tidak begitu antusias dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal.
- c. Rencana perbaikan: peneliti merencanakan layanan ulang dengan beberapa penyesuaian, yaitu: (1) Tema diperluas mencakup etika pergaulan di lingkungan masyarakat. (2) Memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih peran yang mereka inginkan agar mereka lebih termotivasi dan memahami peran yang dimainkan.
- d. Perubahan perilaku: dibandingkan dengan kondisi awal, terjadi peningkatan. Awalnya tidak ada siswa yang berada pada kategori tinggi dalam etika pergaulan, kini terdapat 7 siswa di kategori tinggi, 8 siswa di kategori sedang, dan 15 siswa masih di kategori rendah. Hasil ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil siklus 1

Kategori	Kondisi Awal		Siklus 1	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Rendah	22	73.3	15	50.0
Sedang	8	26.7	8	26.7
Tinggi	0	0	7	23.3
Jumlah	30	100	30	100.0

## Siklus II

### 1. Perencanaan

Siklus II direncanakan untuk tiga kali pertemuan dan dilakukan pada siang hari di ruang kelas. Rencana tindakan serupa dengan siklus I, namun tema sosiodrama diperluas dari hanya mencakup lingkungan sekolah menjadi mencakup lingkungan masyarakat.

### 2. Tindakan

Pelaksanaan pada siklus II meliputi:

- a. Peneliti menjelaskan kembali tujuan dan cara pelaksanaan teknik sosiodrama kepada seluruh siswa. Tujuannya adalah agar siswa memahami dan menerapkan etika pergaulan dalam kehidupan sehari-hari melalui peran yang dimainkan.
- b. Siswa melaksanakan layanan bimbingan klasikal sesuai dengan tahapan: (1) Tahap pembentukan: penerimaan, doa, penjelasan pengertian dan tujuan, cara pelaksanaan, asas layanan, kesepakatan waktu, dan permainan. (2) Tahap kegiatan: topik yang dibahas adalah etika pergaulan di lingkungan masyarakat, dan siswa memainkan peran bebas sebagai tokoh masyarakat yang menunjukkan perilaku beretika. (3) Tahap penutupan: menginformasikan akhir kegiatan, penilaian hasil layanan, rencana lanjutan, dan ucapan terima kasih.

### 3. Observasi

Dari pengamatan pada siklus II, siswa yang pada siklus I masih canggung dan kurang aktif sudah menunjukkan perkembangan positif. Mereka tampak lebih antusias dan mulai terbiasa menerapkan etika pergaulan melalui kegiatan sosiodrama secara menyeluruh.

### 4. Refleksi

Refleksi berdasarkan observasi dan wawancara menunjukkan:

- a. Keberhasilan: peneliti berhasil memotivasi siswa untuk menerapkan etika pergaulan. Tema yang lebih luas membuat siswa tertarik mengikuti kegiatan dan lebih memahami peran yang mereka jalankan. Siswa dengan kategori rendah mulai memahami dan menerapkan etika pergaulan.
- b. Perubahan positif tampak pada siswa yang sebelumnya masih bersikap seenaknya dan tidak memperhatikan etika pergaulan; pada siklus II perilaku tersebut sudah tidak tampak lagi.

Tabel 3. Hasil Siklus II

Kategori	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2
----------	--------------	----------	----------

	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Rendah	22	73.3	15	50.0	0	0.0
Sedang	8	26.7	8	26.7	7	23.3
Tinggi	0	0	7	23.3	23	76.7
Jumlah	30	100	30	100.0	30	100.0

### KESIMPULAN

Layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan teknik sosiodrama terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai etika pergaulan. Pada siklus I, terjadi peningkatan pemahaman siswa ditandai dengan berkurangnya jumlah siswa yang memiliki pemahaman etika pergaulan rendah dari 22 menjadi 15 orang, serta peningkatan siswa dengan pemahaman tinggi dari 0 menjadi 7 orang. Kemudian, pada siklus II, hasilnya semakin signifikan, di mana siswa dengan pemahaman rendah berkurang drastis dari 15 menjadi 0 orang, siswa dengan kategori sedang sedikit menurun dari 8 menjadi 7 orang, dan siswa dengan pemahaman tinggi meningkat tajam dari 7 menjadi 23 orang. Teknik sosiodrama sebagai metode pembelajaran memberikan pengalaman langsung melalui peran yang dimainkan siswa sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan merasakan dampak dari sikap serta perilaku dalam interaksi sosial sehari-hari. Selain meningkatkan pemahaman, layanan ini juga menumbuhkan kesadaran dan sikap positif siswa untuk lebih menjaga etika dalam pergaulan mereka. Layanan bimbingan klasikal terbukti menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pendidikan karakter secara simultan kepada seluruh siswa, sehingga proses pembelajaran mengenai etika pergaulan menjadi lebih optimal. Oleh karena itu, sangat disarankan agar teknik sosiodrama terus dikembangkan dan diintegrasikan dalam berbagai layanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu strategi untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial di lingkungan sekolah secara menyeluruh.

### DAFTAR PUSTAKA

- Enjang dan Aliyudin. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Rosihon Anwar. 2010 *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ruslan, Rosady. 2008. *Etika Kehumasan Konsepsi & Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Winkel W.S. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Indriasari, E. (2016). Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2 (2), 190–195.
- Ita Roshita. 2015. Upaya Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*. Vol. 1, No. 2, Mei 2015.